

## PENGGUNAAN SEKURITAS TERSEDIA UNTUK DIJUAL DALAM MANAJEMEN LABA DAN MANAJEMEN RASIO KECUKUPAN MODAL

Oleh :  
Wulandari Sungkowo Tri Putri, S.E., MEK.  
Dita Kurniati., S.E.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine whether Indonesian bankings practice earning and capital adequacy ratio management using available for sale- securities. Samples were 30 banks selected by purposive sampling method from conventional banking companies listed in Indonesia Stock Exchange during the observation period 2011-2013. This study use two multiple linear regression models. The first model is about to detect bank manager use available for sale-securities to manage earning. Meanwhile, the second model is about to detect bank manager use available for sale-securities to manage capital adequacy ratio. The results of this study indicate that manager using available for sale-securities to manage earnings. However, manager doesn't use available for sale-securities to manage capital adequacy ratio. These findings indicate that managers use sale of available for sale securities to manage earning in bank.*

**Keywords:** *Earnings Management, Capital Adequacy Ratio, Available for Sale - Securities*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual dalam praktik manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 bank yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dari perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan dua model regresi linear berganda. Model pertama digunakan untuk mendeteksi penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual dalam manajemen laba. Sedangkan, model kedua digunakan untuk mendeteksi penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual dalam manajemen rasio kecukupan modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekuritas tersedia untuk dijual digunakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Akan tetapi, sekuritas tersedia untuk dijual tidak terbukti digunakan oleh manajer dalam manajemen rasio kecukupan modal. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer menggunakan sekuritas tersedia untuk dijual dalam melakukan manajemen laba di bank.

**Kata Kunci:** **Manajemen Laba, Manajemen Rasio Kecukupan Modal, Sekuritas Tersedia untuk Dijual**

### PENDAHULUAN

Baik atau buruknya kinerja suatu bank dapat dinilai dari perolehan laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Baik atau buruknya kinerja suatu bank dapat dinilai dari perolehan laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Menurut Widyaningdyah (2001), manajer menyadari bahwa pengguna cenderung memperhatikan informasi laba perusahaan, sehingga hal tersebut mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen. Atas dasar itulah, para manajer akan berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh angka laba yang tinggi, agar menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba.

Selain laba, Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) juga menjadi angka yang penting sebagai pengukuran kondisi kesehatan bank (SK Dir BI April 1999). Menurut peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam pengimplementasian Base II, Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam kegiatan operasional bank. Bank perlu diregulasi untuk mengantisipasi risiko dengan tujuan untuk melindungi nasabah dari kegagalan pada proses. Sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Pasal 2 Ayat 3 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, bank wajib memenuhi persentase rasio kecukupan modal minimal 8%. Jika bank memiliki CAR yang sangat rendah atau dibawah 8%, maka bank membutuhkan suntikan dana dari Bank Indonesia melalui fasilitas pinjaman jangka pendek untuk menaikkan angka CAR tersebut sampai pada angka yang mencukupi menurut aturan BI.

Sekuritas yang tersedia untuk dijual (*Available For Sale Securities/AFS*) adalah kategori terbesar dari sekuritas bank. PSAK 55 (revisi 2011) mendefinisikan sekuritas tersedia untuk dijual sebagai investasi sekuritas

hutang yang siap dijual kapan saja di masa yang akan datang dan digolongkan sebagai investasi yang tidak akan dimiliki sampai tanggal jatuh tempo. Sekuritas tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar. Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi disajikan sebagai ekuitas dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Ketika sekuritas tersedia untuk dijual, keuntungan atau kerugian aktual (*Realized Holding Gain or Losses*) akan diakui sebagai laba bersih dan akan dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif (Kieso *et al*, 2002:107). Manajer bank memiliki kontrol terhadap penjualan sekuritas tersedia untuk dijual agar keuntungan atas penjualan sekuritas tersedia untuk dijual menghasilkan pendapatan yang akan menambah angka laba bersih, sehingga laba bersih yang dilaporkan akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wang dan Sallehu (2014) menggunakan sampel di industri perbankan US menemukan bahwa keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi pada sekuritas tersedia untuk dijual digunakan manajer bank untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Wang dan Sallehu (2014) konsisten membuktikan bahwa penjualan sekuritas tersedia untuk dijual mengalami peningkatan ketika kondisi perekonomian sedang buruk.

Selain digunakan sebagai alat untuk manajemen laba, AFS juga digunakan untuk manajemen rasio kecukupan modal. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Barth *et al* (2014) menunjukkan bahwa bank-bank yang *listed* maupun *non-listed* yang tercatat di *US Federal Reserve Bank of Chicago Bank Regulatory Database* mempunyai kesempatan untuk menggunakan sekuritas yang tersedia untuk dijual sebagai alat manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal. Sekuritas tersedia untuk dijual digunakan sebagai alat untuk melakukan manajemen rasio kecukupan modal melalui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Hal ini disebabkan karena keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi pada sekuritas tersedia untuk dijual akan dilaporkan pada posisi ekuitas bank. Dengan demikian, keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi pada sekuritas tersedia untuk dijual akan dilaporkan di posisi ekuitas sebagai penambah modal bank. Merujuk pada kaitan antara risiko dan modal, CAR yang mencukupi (diatas 8%) akan meminimalkan tingkat risiko pada bank. Jadi, tujuan manajer tak lain agar mencapai angka CAR diatas 8% untuk dikategorikan sebagai bank yang sehat menurut aturan Bank Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian mengenai penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual pada praktik manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal pada bank. Menurut Nasirudin (2012), rasio kecukupan modal di Indonesia telah mengalami perubahan secara bertahap sejak tahun 1992, kemudian dipengaruhi oleh krisis tahun 1998 yang menyebabkan penurunan ketentuan CAR menjadi 4%. Sesuai dengan berangsurnya kesehatan bank di Indonesia, maka ketentuan CAR di atas 8% mulai diberlakukan kembali. Hal tersebut membuktikan bahwa kondisi perekonomian negara mempengaruhi kinerja suatu bank. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya menggunakan sampel bank-bank di luar negeri, sedangkan penelitian ini akan menggunakan sampel bank-bank konvensional yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Atas dasar itulah, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Sekuritas Tersedia Untuk Dijual dalam Manajemen Laba dan Manajemen Rasio Kecukupan Modal”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Sulistiyanto (2008:21) asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis dalam penyampaian informasi-informasi penting perusahaan. Agen akan melakukan berbagai cara untuk memberikan laporan kinerja yang memuaskan pihak prinsipal, hal ini bisa terkait dengan kompensasi yang akan agen terima nantinya. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal. Berdasarkan asumsi tindakan individu terkait dengan kepentingan pribadinya, maka dengan informasi yang dimilikinya agen dapat melakukan tindakan-tindakan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui prinsipal (Lisa, 2012). Selain manajemen laba, masalah keagenan pada bank dapat memicu dilakukannya manajemen rasio kecukupan modal. Terdapat asimetri informasi antara manajer, pemegang saham dengan regulator (Beatty dan Liao, 2013). Menurut Barth *et al* (2014) keputusan manajer untuk menjual sekuritas tersedia untuk dijual dan mengakui keuntungan atau kerugian yang diperoleh, akan mempengaruhi rasio kecukupan modal. Regulator merupakan pihak luar perusahaan yang memperoleh informasi terbatas mengenai kondisi bank. Regulator sangat bergantung pada kualitas pelaporan dari manajer. Kesenjangan informasi ini dapat menjadi celah bagi manajer untuk melakukan manajemen rasio kecukupan modal dengan tujuan untuk menampilkan angka CAR yang mencukupi sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dengan tingkat CAR yang tinggi, bank akan dikategorikan sebagai bank sehat sekaligus meminimalisasi tingkat risiko.

### 2.2 Manajemen Laba

Menurut Sulistiyanto (2008:6) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai usaha para manajer untuk mempengaruhi laba, biasanya dilakukan untuk memperbesar atau menurunkan angka laba bersih yang dilaporkan pada laporan keuangan. Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat merugikan pihak-pihak yang

membutuhkan informasi relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi yang diberikan bukanlah keadaan yang sesungguhnya, sehingga informasi yang diberikan manajer tersebut menyesatkan bagi pihak pengguna. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya saja. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Menurut Oosterbosch (2009) berdasarkan karakteristik industri perbankan, model akrual khusus merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen laba, karena model akrual khusus merupakan pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu. Model akrual khusus dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- $TA_{it}$  = total accrual (akrual total).
- $CO_{it}$  = loan charge offs (pinjaman yang dihapus bukukan).
- $LOAN_{it}$  = loans outstanding (pinjaman yang beredar).
- $NPA_{it}$  = non performing assets (aktiva produktif yang bermasalah).
- $\Delta NPA_{it+1}$  = selisih non performing assets t+1 dengan non performing assets t

Selanjutnya, mencari nilai  $NDA_{it}$  (non discretionary accrual) dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = TA_{it} - (\beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1})$$

Kemudian setelah memperoleh nilai  $NDA_{it}$ , dilanjutkan dengan mencari nilai  $DA_{it}$  sebagai proksi manajemen laba dengan persamaan:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $DA_{it}$  = Discretionary accrual (akrual kelolaan)
- $TA_{it}$  = Total accrual
- $NDA_{it}$  = Non discretionary accrual (akrual non kelolaan)

### 2.3 Manajemen Rasio Kecukupan Modal

Menurut peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam pengimplementasian Base II, Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam kegiatan operasional bank. CAR digunakan sebagai ukuran kecukupan modal minimum pada bank dalam mengantisipasi setiap aktiva yang mengandung risiko. CAR minimum 8% merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum ketika bank mengalami kesulitan pendanaan jangka pendek. Jadi, jika bank tidak dapat memenuhi CAR minimum 8%, bank akan sulit memperoleh bantuan pendanaan ini. Akibatnya, bank akan mengalami likuiditas sampai pada akhirnya akan bangkrut. Atas dasar tersebut, manajer berusaha untuk memaksimalkan kinerja bank agar dapat mencapai rasio kecukupan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika manajer gagal mencapai angka rasio kecukupan modal yang telah ditetapkan, maka bank akan terancam bangkrut. Tuntutan kepada manajer untuk patuh terhadap aturan dari regulator dalam mencapai angka rasio kecukupan modal yang mencukupi akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen rasio kecukupan modal. CAR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}} \times 100 \%$$

### 2.4 Sekuritas Tersedia Untuk Dijual

Menurut PSAK 55 (revisi 2011), instrumen keuangan berdasarkan pengakuan dan pengukurannya dibagi menjadi empat kategori, salah satunya adalah sekuritas tersedia untuk dijual (*Available For Sale Securities/AFS*). PSAK 55 (revisi 2011) mendefinisikan sekuritas tersedia untuk dijual sebagai investasi sekuritas hutang yang siap dijual kapan saja di masa yang akan datang dan digolongkan sebagai investasi yang tidak akan dimiliki sampai tanggal jatuh tempo. Sekuritas tersedia untuk dijual dilaporkan pada nilai wajar (*Fair Value*). Akun ini dilaporkan sebagai komponen dari Ekuitas Pemegang Saham (*Stockholder's Equity*). Perubahan dalam nilai wajar tidak dilaporkan sebagai bagian dari penghasilan (laba) bersih sampai sekuritas tersebut dijual. Penjualan sekuritas tersedia untuk dijual akan menghasilkan keuntungan atau kerugian yang juga akan mempengaruhi laba bersih bank (Barth *et al*, 2014). Hal ini disebabkan, keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi dari penjualan sekuritas tersedia untuk dijual tersebut akan dilaporkan sebagai pendapatan bank.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian empiris, penelitian empiris merupakan penelitian terhadap data, terutama data empiris yang diperoleh berdasarkan observasi dan pengalaman (Indrianto dan Supomo, 2002:22). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) untuk periode 2011,2012 dan 2013. Sampel penelitian dipilih setelah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku bagi penerapan definisi operasional variabel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan pada kriteria – kriteria tertentu , dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011, 2012 dan 2013. Laporan keuangan bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akan diperoleh dengan cara mengakses situs ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pengujian hipotesis terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 16. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan pada tahun 2011-2013. Jumlah populasi bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yaitu sejumlah 39 bank, sedangkan yang menjadi sampel sebanyak 30 bank. Pengambilan sampel sebanyak 30 bank, didasari karena tidak lengkapnya data yang diperlukan dalam penelitian ini. Perincian perhitungan pengambilan sampel penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Rincian pengambilan sampel penelitian dan data pengamatan**

Jumlah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	39
Jumlah bank konvensional yang tidak menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2011-2013	9
<b>Data pengamatan per tahun</b>	<b>30</b>
<b>Jumlah tahun penelitian</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah data pengamatan selama 3 tahun</b>	<b>90</b>

Data statistik deskriptif variabel independen yang memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel DA, CAR, AFS, dan NI dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.2  
 Deskriptif Statistik**

<i>Variable</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Manajemen Laba	-9 x 10 <sup>9</sup>	1 x 10 <sup>9</sup>	-1,35 x 10 <sup>9</sup>	2,626 x 10 <sup>9</sup>
Rasio Kecukupan Modal	9	23	15,81	3,146
Sekuritas Tersedia Untuk Dijual	-8 x 10 <sup>7</sup>	1 x 10 <sup>9</sup>	6,10 x 10 <sup>7</sup>	1,791 x 10 <sup>8</sup>
Laba Bersih	-1 x 10 <sup>9</sup>	2 x 10 <sup>10</sup>	2,17 x 10 <sup>9</sup>	4,666 x 10 <sup>9</sup>

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, variabel dependen, independen, dan variabel kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut.

Variabel manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* menunjukkan nilai minimum - 9.000.000.000 dan nilai maksimum 1.000.000.000. Nilai rata-rata *discretionary accrual* yaitu sebesar - 1.350.000.000. Nilai *discretionary accrual* yang negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara memperkecil angka laba, tetapi terdapat pula nilai *discretionary accrual* positif yang menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan memperbesar angka laba yang dilaporkan.

Variabel Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) menunjukkan nilai minimum 9 dan nilai maksimum 23. Nilai rata-rata variabel CAR sebesar 15,81% menunjukkan bahwa sampel penelitian ini merupakan bank konvensional dengan kondisi yang sehat menurut peraturan Bank Indonesia, yaitu diatas 8%. Berdasarkan

data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata bank konvensional pada periode pengamatan tahun 2011-2013 mempunyai CAR yang telah mencukupi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu diatas 8%.

Variabel sekuritas tersedia untuk dijual menunjukkan nilai minimum sebesar -80.000.000 dan nilai maksimum 1.000.000.000. Nilai minimum menunjukkan sedikitnya keuntungan yang dapat direalisasi saat penjualan sekuritas tersedia untuk dijual. Nilai maksimum menunjukkan besarnya keuntungan yang dapat direalisasi saat penjualan sekuritas tersedia untuk dijual. Nilai rata-rata 61.000.000 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan konvensional menjual sekuritas tersedia untuk dijual dan memperoleh keuntungan dari penjualan sekuritas tersebut.

Variabel laba bersih menunjukkan nilai minimum sebesar -1.000.000.000 dan nilai maksimum sebesar 20.000.000.000. Nilai minimum variabel laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan perbankan konvensional memperoleh laba yang cukup besar dalam periode tahun 2011-2013. Nilai rata-rata variabel laba bersih menunjukkan bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan perbankan konvensional pada periode 2011-2013 sebesar 2.170.000.000.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampel yang telah diambil memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *non parametric Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* dengan signifikansi di atas 5% atau 0,05. Hasil pengujian normalitas pada Model I dan Model II dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Model I</i>	<i>Model II</i>
	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	2,539	1,230
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,097

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* pada model pertama memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model pertama tidak terdistribusi normal dan belum memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, model kedua memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model kedua telah terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Kemudian dilakukan pengujian ulang terhadap data yang diperoleh sebanyak 79 observasi untuk membuktikan data telah terdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas setelah data *outlier* dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,831
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,002

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* pada model pertama memiliki nilai signifikansi 0,002 walaupun telah dilakukan pembuangan data *outlier*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model pertama dianggap telah terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda. Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk menentukan autokorelasi, pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan Durbin Watson yang dibandingkan dengan nilai tabel. Hasil dari pengujian autokorelasi model pertama dan kedua dengan perhitungan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
 Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Rule</i>		<i>DW</i>	Kesimpulan
	<i>DU</i>	<i>4-DU</i>		
Model 1	1,6867	2,3133	2,223	Tidak terjadi autokorelasi
Model II	1,7026	2,2974	2,262	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh kesimpulan *DW Test* untuk persamaan pertama dengan observasi (n) sebanyak 79, variabel independen (k) sebanyak 2 dan nilai *durbin-watson* dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai *upper bound* (DU) 1,6867. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai  $DU < DW < 4-DU$  ( $1,6867 < 2,223 < 2,3133$ ), berarti dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada data.

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai *absolut* residualnya. Hasil pengujian heterokedastisitas Model I dan Model II dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Model I		Model II	
	T	Sig.	T	Sig.
(Constant)	6,017	0,000	7,895	0,000
Sekuritas AFS	3,099	0,003	-0,209	0,835
Laba Bersih	2,502	0,015	-1,932	0,057

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa pada Model I, variabel independen dan variabel kontrol mengalami heterokedastisitas. Sedangkan pada Model II, tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel independen dan variabel kontrol, karena nilai signifikansi yang diperoleh diatas 0,05 atau tidak signifikan.

Model regresi linear berganda yang pertama digunakan dalam menganalisis penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual saat manajer melakukan manajemen laba. Sedangkan, model regresi linear berganda yang kedua digunakan dalam menganalisis penggunaan sekuritas tersedia untuk dijual saat manajer melakukan manajemen rasio kecukupan modal. Hasil analisis regresi linear berganda Model I dan Model II disajikan pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Variable	Model I			Model II		
	B	t	Sig.	B	t	Sig.
(Constant)	7,216	0,700	0,486	16,265	29,770	0,000
Sekuritas AFS	-3,388E7	-3,223	0,002	-1,512E-9	-0,631	0,530
Laba Bersih	-0,414	-35,159	0,000	-9,817E-12	-0,090	0,929
F	731,841			0,263		
Sig.	0,000			0,769		
R square	0,958			0,006		
Adjusted R square	0,957			-0,017		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil pengujian Model I mempunyai tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekuritas tersedia untuk dijual digunakan pada praktik manajemen laba, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Sedangkan, hasil pengujian Model II mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% atau 0,05. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa sekuritas tersedia untuk dijual tidak digunakan pada manajemen rasio kecukupan modal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 yang menyajikan hasil uji F dengan variabel dependen manajemen laba, variabel independen sekuritas tersedia untuk dijual dan variabel kontrol laba bersih, maka diperoleh nilai F sebesar 731,841 signifikan pada  $\alpha=0,000$ . Hal ini membuktikan bahwa model regresi cukup baik untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Selanjutnya, tabel 4.8 yang menyajikan hasil uji F dengan variabel dependen manajemen rasio kecukupan modal, variabel independen sekuritas tersedia untuk dijual dan variabel kontrol laba bersih, maka diperoleh nilai F sebesar 0,263 tidak signifikan dengan nilai  $\alpha = 0,769$ . Hal ini membuktikan bahwa model regresi kurang baik atau tidak *fit* untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen rasio kecukupan modal pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Dapat dilihat pada tabel 4.8, hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,957 atau sebesar 95,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 95,7% variabel manajemen laba (DA) mampu dijelaskan oleh variabel sekuritas tersedia untuk dijual dan laba bersih sebagai variabel kontrolnya. Selanjutnya

pada tabel 4.8, hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar -0,017 atau sebesar -1,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba belum mampu dijelaskan oleh variabel sekuritas tersedia untuk dijual dan laba bersih sebagai variabel kontrolnya.

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Manajer memanfaatkan penjualan sekuritas tersedia untuk dijual dalam melakukan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai sekuritas tersedia untuk dijual yang negatif dan signifikan membuktikan bahwa manajer bank cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba yang dilaporkan.

Manajer bank tidak memanfaatkan penjualan sekuritas tersedia untuk dijual saat memajemen rasio kecukupan modal dengan tujuan untuk melaporkan angka rasio kecukupan modal pada angka yang tinggi. Hal ini didasari karena bank yang menjadi sampel pada penelitian ini telah mempunyai angka rasio kecukupan modal yang sesuai dengan aturan Bank Indonesia, yaitu diatas 8%.

### 5.2 Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya memperbanyak penelitian manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal di bank, karena tidak hanya sekuritas tersedia untuk dijual yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan hal tersebut. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain dan variabel kontrol selain laba bersih yang berkaitan dengan manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal di bank. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian untuk memperkuat prediksi manajemen laba dan manajemen rasio kecukupan modal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate: Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Terjemahan oleh Penerbit Erlangga.
- Nasirudin, Ahmad. 2012. *Manajemen Permodalan Bank*. Laporan Makalah Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. "Manajemen laba (Teori dan Model Empiris)". From [http://books.google.co.id/books?id=j4lZrAw1TGcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summar\\_y\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=j4lZrAw1TGcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summar_y_r&cad=0#v=onepage&q&f=false), 26 Oktober 2014.

### B. Artikel Jurnal

- Barth, Marie E *et al.* 2014. "Bank Earnings and Regulatory Capital Management using Available for Sale Securities". *SSRN Journal*.
- Beatty, Anne dan Scott Liao. 2013. "Financial Accounting in the Banking Industry: A review of the empirical literature". *Journal of Accounting and Economics, The Accounting Review and Contemporary Accounting Research*.
- Lisa, Oyong. 2012. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan". *Jurnal WIGA Vol. 2 No. 1, Maret 2012 ISSN NO 2088-0944*.
- Wang, Richard Zhe dan Menghistu Sallehu. 2014. "The Hidden Message In AFS Securities of US Banks". *The International Journal of Business and Finance Research Vol. 8, Number 3*.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, No. 2, November 2001: 89 – 101*.

### C. Tesis

- Oosterbosch, Renick van. 2009. *Earnings Management in the Banking Industry: The consequences of IFRS implementation on discretionary use of loan loss provisions*. Master thesis of the master Accounting Auditing & Control at Erasmus University Rotterdam.

### D. Sumber Rujukan dari Website

- Peraturan Bank Indonesia. September 2006. Implementasi Base II di Indonesia. Direktorat Penelitian dan

Pengaturan Perbankan. Jakarta.  
Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. From <http://www.ojk.go.id/banking-bi-rule-id>, 27 Oktober 2014. Jakarta.  
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 (Revisi 2011). Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan AkuntanIndonesia. Jakarta